

Implementasi *Problem Based Learning* dengan Makna Kerukunan Umat Beragama Sebagai Modal Ukhuwah Wathoniyah di Kalangan Mahasiswa Agama Islam MKU UPN “Veteran” Jawa Timur

Gilang Ramadhan, A. Muammar Alawi, M. Habibur Rochman, Rachmad Fadillah

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

Email: a.muammar.par@upnjatim.ac.id

Abstract : *This research is a qualitative descriptive study which aims to explore the application of the Problem Based Learning (PBL) model in learning to interpret inter-religious harmony as capital of ukhuwah wathoniyah, by integrating students' critical thinking abilities. The research subjects were students taking general Islamic Religion courses at UPN "Veteran" East Java. Data was collected through observation, interviews and documentation techniques, then analyzed using a descriptive analysis model. The research results show that implementing PBL can increase learning motivation, develop critical thinking skills, and provide a more in-depth and contextual learning experience. The learning process through PBL includes five steps: problem orientation, learning organization, inquiry guidance, work development and presentation, and analysis and evaluation of the problem solving process. Students are able to identify real problems, develop alternative solutions, and present their findings in depth. Integrating critical thinking skills in PBL helps students think reflectively, productively and evaluatively in solving social problems related to inter-religious harmony. Thus, PBL is proven to be an effective learning method in integrating critical thinking skills and the meaning of inter-religious harmony, making a significant contribution to the development of ukhuwah wathoniyah among students. This research recommends increasing collaboration between educational institutions and local communities and religious leaders, as well as increasing support for facilities and time to develop and implement problem-solving strategies to increase the effectiveness of the PBL model in interpreting inter-religious harmony.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Problem Based Learning, Ukhuwah Wathoniyah.*

Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk memiliki kekayaan budaya, agama, ras, dan bahasa yang melimpah yang patut disyukuri dan dilindungi. Keberagaman tersebut menuntut masyarakat Indonesia untuk hidup dalam keberagaman yang harmonis, mencerminkan rasa persaudaraan, keharmonisan, dan solidaritas (Halwati, 2021). Komitmen untuk saling menghormati keberagaman sangat penting dalam membangun kehidupan yang damai dan harmonis, khususnya di kalangan umat Islam. Trilogi ukhuwah yang diperkenalkan KH Ahmad Shiddiq dari Nahdlatul Ulama antara lain ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathoniyah, dan ukhuwah insaniyah yang dapat menjadi pedoman dalam mewujudkan masyarakat damai (Yenuri et al., 2021). Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan implementasi model *Program Based Learning* (PBL) untuk memaknai ukhuwah nahdliyah dengan mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur.

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang ukhuwah nahdliyah. Mata kuliah Agama Islam di UPN “Veteran” Jawa Timur bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep Islam sebagai rahmatan lil

alamin serta konsep ukhuwah Islamiyah, ukhuwah insaniyah, dan ukhuwah wathoniyah yang relevan dengan masyarakat dan budaya Indonesia. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dinilai efektif dalam hal ini, karena mendorong siswa berpikir kritis dan konstruktif berdasarkan pemahaman dan pengalamannya dalam konteks nyata di lingkungan masyarakat. (Dewi Ayu Wisnu Wardani, 2023) .

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa dengan menggunakan masalah dalam dunia nyata yang bertujuan untuk menyusun pengetahuan siswa, melatih kemandirian dan rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan berpikir mahasiswa dalam pemecahan masalah (Trianto, 2007). PBL menekankan pemecahan masalah yang kompleks dan mendorong eksplorasi solusi yang tidak hanya mempunyai satu jawaban. Menurut Hmelo-Silver & Barrows (2006), permasalahan dalam PBL mengarahkan siswa pada proses berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan sosial, termasuk fenomena ukhuwah nahdliyah. Penerapan model PBL yang terintegrasi dengan berpikir kritis telah diterapkan di berbagai bidang pembelajaran dan menunjukkan hasil yang positif dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini fokus pada implementasi model PBL dalam memaknai kerukunan antar umat beragama sebagai modal ukhuwah wathoniyah di kalangan mahasiswa MKU Agama Islam di UPN "Veteran" Jawa Timur. Diharapkan melalui pendekatan ini siswa mampu menjelaskan konsep-konsep Islam sebagai rahmatan lil alamin, ukhuwah Islamiyah, ukhuwah humaniyah, dan ukhuwah wathoniyah yang relevan dengan masyarakat dan budaya Indonesia, serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup, keharmonisan dan kedamaian.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian literatur review dengan mengutamakan proses sebagai data untuk mengkaji kondisi benda alam. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa pengutamaan makna dibandingkan generalisasi (Rainbolt, 2012) . Kondisi benda dijelaskan melalui kata-kata atau pernyataan yang mencerminkan keadaan sebenarnya. Penelitian ini mengumpulkan data tentang penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pemahaman ukhuwah nahdliyah, dengan mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2024, dengan subjek penelitian adalah mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah agama Islam umum di UPN "VETERAN" Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, termasuk observasi langsung dan interaksi dengan subjek penelitian, untuk memperoleh data mengenai cara pandang dan pendapat siswa terkait kemampuan berpikir kritis dalam memaknai ukhuwah wathoniyah melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dan pengumpul data dalam penelitian ini, dengan menggunakan instrumen pendukung untuk melengkapi data penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga teknik: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari mahasiswa, metode observasi untuk mengamati proses pembelajaran, dan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang perangkat pembelajaran seperti RPS (Rencana Pembelajaran Semester), kontrak perkuliahan, dan rencana evaluasi hasil belajar. Selain itu, dokumentasi juga memuat foto-foto proses pembelajaran yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah.

Data dianalisis dengan menggunakan model analisis deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah dengan cara mendeskripsikan situasi pembelajaran berdasarkan fakta yang ada. Melalui model analisis deskriptif, peneliti mendeskripsikan informasi yang diperoleh beserta variabel-

variabel yang diteliti. Penelitian ini mengkaji tentang proses pembelajaran dalam menafsirkan ukhuwah nahdliyah dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah yang diintegrasikan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ *verifikasi* .

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum terbaru di Indonesia (Fitri, 2016). Model pembelajaran ini menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam memecahkan masalah autentik untuk membantunya membangun pengetahuan secara mandiri, serta mengembangkan keterampilan inkuiri, kemandirian, dan rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Graaff dan Kolmos (2003) bahwa PBL berkaitan dengan prinsip-prinsip pembelajaran teoritis, seperti pembelajaran sebagai konstruksi pengetahuan, meta-learning dan pembelajaran kontekstual. Melanjutkan, Amir (2009:85) menyatakan bahwa PBL merupakan bagian dari pembelajaran mengelola diri sebagai suatu kecakapan hidup, bukan sekedar prosedur.

Model PBL ini menekankan pada pendekatan pembelajaran yang bermula dari masalah. Permasalahan yang diangkat berdasarkan kehidupan nyata dan disesuaikan dengan topik pembelajaran yaitu menafsirkan ukhuwah nahdliyah. Perancangan PBL bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang bermula dari permasalahan yang penting dan relevan bagi siswa, sehingga memungkinkan mereka memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata (Suswati, 2021). Pembelajaran dalam model PBL ini dirancang dan dilaksanakan berdasarkan permasalahan dunia nyata. Siswa dapat mengidentifikasi dan mencari alternatif solusi secara mandiri. Dengan demikian, muatan pembelajaran yang nyata ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk membangun pengalaman, minat belajar, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam (Fitria, 2020).

Proses pembelajaran makna kerukunan antar manusia dengan menggunakan model PBL dalam penelitian ini meliputi lima langkah (Kunandar, 2008:358), yaitu (1) mengorientasikan siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Hasil dan Pembahasan

***Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Memahami Kerukunan Antar Umat Beragama Sebagai Modal Ukhuwah Wathoniyah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam memahami kerukunan antar umat beragama sebagai modal ukhuwah wathoniyah di kalangan mahasiswa MKU Agama Islam di UPN "Veteran" Jawa Timur telah menghasilkan dampak positif yang signifikan. Mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka, yang sejalan dengan teori-teori pembelajaran sebelumnya yang mengaitkan PBL dengan pengembangan keterampilan kognitif. Selain itu, pemahaman mereka terhadap konsep ukhuwah wathoniyah juga meningkat, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai Islam yang relevan dengan masyarakat dan budaya Indonesia. Keterkaitan antara teori-teori pembelajaran, konsep-konsep Islam, dan hasil penelitian sebelumnya menegaskan bahwa PBL merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata.

Adapun hasil penelitian proses pembelajaran memaknai kerukunan antar umat beragama dengan menggunakan model PBL meliputi beberapa titik hubungan yang signifikan, antara lain:

1. Teori-teori pembelajaran seperti *Problem Based Learning* (PBL) ditemukan berkontribusi secara positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Temuan ini

sejalan dengan prinsip-prinsip PBL yang menekankan pada aktivitas mahasiswa dalam memecahkan masalah autentik, yang mana hasilnya telah memperlihatkan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa.

2. Terdapat kaitan langsung antara konsep Islam tentang ukhuwah wathoniyah dan hasil penelitian. Penerapan PBL dalam pembelajaran agama Islam memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memahami konsep tersebut secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam konteks kehidupan nyata, sesuai dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan konsep-konsep Islam yang relevan dengan masyarakat dan budaya Indonesia.

Sintaks *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Menafsirkan Kerukunan Umat Beragama dengan Mengintegrasikan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Proses pembelajaran memaknai kerukunan antar umat beragama melalui pengintegrasian model PBL dengan kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan dengan cara berpikir aktif, berkomunikasi, mencari, mengolah data, dan menyimpulkan hasil. Kegiatan pembelajaran diarahkan pada pemecahan masalah. Berikut gambaran proses pelaksanaan pembelajaran dengan lima langkah PBL (Lynch & Wolcoot, 2001):

1. Orientasi mahasiswa terhadap masalah yaitu dengan cara dosen menginformasikan tujuan pembelajaran, memaparkan kebutuhan dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah, serta memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam penyelesaian permasalahan yang dipilih, seperti membangun kerukunan antar umat beragama di kota Surabaya khususnya di Kota Surabaya. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
2. Mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar yaitu dengan cara dosen membantu mahasiswa dalam menentukan strategi penyelesaian masalah yang difasilitasi, mengorganisir kerja kelompok, dan mencari informasi dari berbagai sumber.
3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok, yaitu dengan mendorong siswa mencari informasi yang tepat, melakukan eksperimen untuk mencari solusi nyata dalam hidup, dan berpikir kritis termasuk berpikir reflektif, produktif dan evaluatif.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, yaitu dengan cara mahasiswa merancang dan menyiapkan hasil kerja yang sesuai, seperti laporan, dokumentasi foto atau video, dan menyajikannya dalam forum diskusi panel untuk dibahas secara mendalam.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yaitu dengan cara siswa merefleksikan atau mengevaluasi penyelidikan yang telah dilakukan, mendapatkan tanggapan, dan mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, seperti kurangnya pemahaman terhadap masalah yang dipilih, lamanya waktu persiapan. strategi pemecahan masalah, dan kesulitan mencari sumber sebagai informan.

Dengan demikian, penerapan model PBL dalam pembelajaran memaknai kerukunan antar umat beragama sebagai modal ukhuwah wathoniyah pada mahasiswa MKU Agama Islam UPN "Veteran" Jawa Timur dapat mendorong motivasi belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual pengalaman belajar.

Mengintegrasikan PBL dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memahami Ukhuwah Wathoniyah

Mengintegrasikan PBL dengan kemampuan berpikir kritis dalam memaknai kerukunan antar umat beragama sebagai modal ukhuwah wathoniyah membantu mahasiswa Agama Islam MKU UPN "Veteran" Jawa Timur mengasah kemampuan berpikir kritis. Siswa memaknai ukhuwah wathoniyah berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat,

merumuskan solusi yang menunjukkan sikap kritis dan berpikir terbuka dalam mengambil keputusan berdasarkan bukti. Keterampilan berpikir kritis membantu siswa merumuskan solusi permasalahan sosial terkait ukhuwah wathoniyah, sejalan dengan prinsip Ahlussunnah Waljamaah.

Dalam menyikapi fenomena sosial mengenai kerukunan antar umat beragama yang mungkin muncul di Surabaya, mahasiswa mengemukakan argumentasi berdasarkan bukti-bukti yang bersifat reflektif, produktif dan evaluatif. Mereka menciptakan rasa persaudaraan dan kasih sayang dalam masyarakat dengan menawarkan solusi terhadap permasalahan. Dengan demikian, kedamaian masyarakat akan terus tumbuh di Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur.

Integrasi PBL dan berpikir kritis dalam memaknai fenomena ukhuwah wathoniyah perlu dibiasakan oleh setiap siswa. Kebiasaan berpikir kritis ini akan terus digunakan oleh siswa dan menjadikan mereka lebih berkompeten dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan pembelajaran PBL yang dipadukan dengan kemampuan berpikir kritis, siswa mampu memaknai kerukunan antar umat beragama sebagai modal ukhuwah wathoniyah.

Mengintegrasikan PBL dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memahami Ukhuwah Wathoniyah

Pada mata kuliah Agama Islam di UPN "Veteran" Jawa Timur, mahasiswa diarahkan untuk memahami konsep Islam sebagai rahmatan lil alamin, konsep ukhuwah Islamiyah, ukhuwah Insaniyah, dan ukhuwah Wathoniyah yang relevan dengan masyarakat dan budaya Indonesia. Proses pembelajaran menggunakan model PBL yang meliputi lima langkah, membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memaknai kerukunan antar umat beragama.

1. Orientasi mahasiswa terhadap masalah, yaitu dengan cara dosen menginformasikan tujuan pembelajaran, memaparkan kebutuhan dalam proses pembelajaran, dan memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam penyelesaian permasalahan yang dipilih, seperti membangun kerukunan antar umat beragama di kota Surabaya.
2. Mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar, yaitu dengan cara dosen membantu mahasiswa menentukan strategi pemecahan masalah yang difasilitasi oleh dosen, mengorganisir kerja kelompok, dan mencari informasi dari berbagai sumber.
3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok, yaitu dengan mendorong siswa mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen untuk menemukan solusi nyata dalam hidup, dan berpikir kritis.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, yaitu dengan cara siswa merancang dan menyiapkan hasil kerja yang sesuai, seperti laporan, dokumentasi foto atau video, dan menyajikannya dalam forum diskusi panel untuk dibahas secara mendalam.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yaitu dengan cara siswa merefleksikan atau mengevaluasi penyelidikan yang telah dilakukan, mendapatkan tanggapan, dan mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, seperti kurangnya pemahaman terhadap masalah yang dipilih, waktu yang lama. menyiapkan strategi pemecahan masalah, dan kesulitan mencari narasumber sebagai informan.

Dengan demikian, penerapan model PBL dalam pembelajaran kerukunan antar umat beragama sebagai modal ukhuwah wathoniyah pada mahasiswa MKU Agama Islam UPN "Veteran" Jawa Timur dapat mendorong motivasi belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih dalam dan kontekstual. Mahasiswa menjadi lebih mampu dalam memecahkan permasalahan sosial dan berperan aktif dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di masyarakat.

Kesimpulan

Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran memaknai kerukunan antar umat beragama sebagai modal ukhuwah wathoniyah terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual bagi siswa. Melalui pendekatan PBL, siswa dapat mengidentifikasi permasalahan nyata, mengembangkan solusi yang relevan, dan menyajikan temuannya secara mendalam. Sintaks PBL yang meliputi lima langkah yaitu orientasi masalah, pengorganisasian pembelajaran, bimbingan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil kerja, serta analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan mendukung pengembangan keterampilan kritis.

Pengintegrasian kemampuan berpikir kritis dalam PBL memudahkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan sosial terkait kerukunan antar umat beragama. Siswa didorong untuk berpikir reflektif, produktif dan evaluatif, sehingga mampu merumuskan solusi berdasarkan bukti dan berpikir terbuka. Hal ini sejalan dengan upaya penafsiran ukhuwah wathoniyah yang tidak hanya relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia, namun juga sejalan dengan prinsip Ahlussunnah Waljamaah. Melalui pembelajaran ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, namun juga keterampilan praktis dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Mereka menjadi lebih mampu dalam menyelesaikan permasalahan sosial dan berperan aktif dalam menjaga perdamaian di masyarakat. Dengan demikian, PBL terbukti merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dengan makna kerukunan antar umat beragama, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ukhuwah wathoniyah di kalangan siswa.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dengan meningkatkan efektivitas model *Problem Based Learning (PBL)* dalam memahami kerukunan antar umat beragama, lembaga pendidikan perlu memperkuat kolaborasi dengan masyarakat setempat dan tokoh agama untuk menyediakan narasumber yang kompeten dan mendukung eksperimen dalam bidang tersebut. Selain itu, perlu adanya peningkatan dukungan fasilitas dan waktu yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan dan menerapkan strategi pemecahan masalah. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif sehingga mendorong peserta didik berperan aktif dalam menjaga kerukunan dan kedamaian masyarakat.

Referensi

- Amir, M. Taufiq. (2009). Inovasi pendidikan melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. Jakarta: Grup. Kencana Prenada Media
- Dewi Ayu Wisnu Wardani. (2023). Pembelajaran Berbasis Masalah: Membuka Peluang Kolaborasi dan Pengembangan Keterampilan Siswa. *Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu*, 4 (1), 1–17.
- Fitri, A. Dwi (2016). Penerapan Problem Based Learning (PBL) Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, *JMJ*, 4(1), 95-100
- Fitria, Y. 2020. Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan dan Literasi Sains. Sleman: Deepublish
- Graaff, Erik De dan Anette Kolmos. (2003). Karakteristik Pembelajaran. *Jurnal Basis Masalah Internasional Pendidikan Teknik*, 19(5), 657-662.
- Halwati, U. 2021. Relasi Antar Umat Beragama di Media. Purwokerto: STAIN Press.
- HmeloSilver, CE, & Barrows, HS (2006). Tujuan dan strategi fasilitator pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Interdisipliner Pembelajaran Berbasis Masalah*, 1(1), 21-39.

- Lynch, Cindy L. & Wolcott, Susan K. 2001. Helping Your Students Develop Critical Thinking Skills. Idea Paper 337.
- Rainbolt, GW dan Dwyer, SL (2012). Berpikir Kritis: Seni Argumen. Boston: Wadsworth, Pembelajaran Cengage.
- Suswati, U. (2021). Penerapan Problem Based Learning (PBL) Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1(3), 127-136.
- Trianto. 2007. Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yenuri, AA, Islamy, A., Aziz, M., & Muhandy, RS (2021). Paradigma Toleransi Islam dalam Menyikapi Pluralitas Kehidupan di Indonesia. ONIM AXIS: Jurnal Sosial Agama , 2 (2), 141–156. <https://doi.org/10.53491/porosnim.v2i2.216>